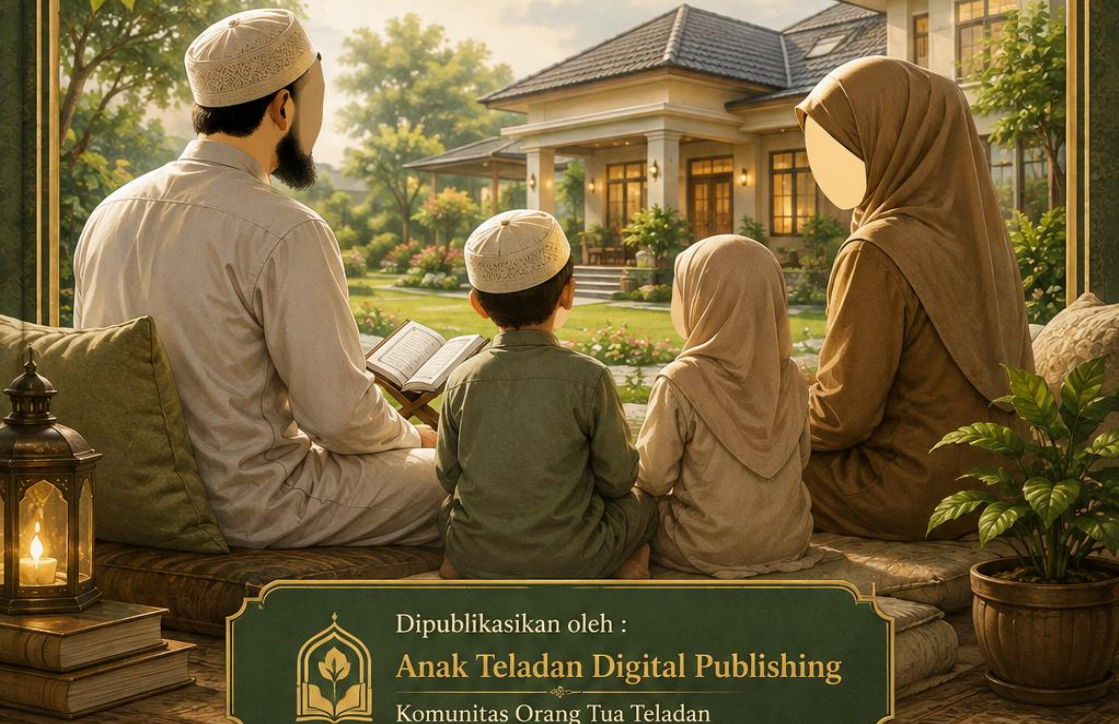


ORANG TUA MADROSAH PERTAMA

MENJAGA ANAK DARI FITNAH

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing

Komunitas Orang Tua Teladan

**TRANSKRIP KAJIAN
ORANG TUA
MADROSAH PERTAMA
MENJAGA ANAK DARI
FITNAH**

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026

Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan kepada kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari kiamat.

Anak adalah salah satu amanah terbesar yang Allah titipkan kepada orang tua. Kehadiran mereka merupakan karunia yang membahagiakan, tetapi pada saat yang sama juga menjadi ujian. Di tangan orang tualah, dengan izin Allah, anak pertama kali mengenal kehidupan, belajar tentang kebaikan, merasakan kasih sayang, dan mengenal nilai-nilai agama.

Karena itu, rumah sesungguhnya adalah **madrasah pertama**, dan orang tua adalah **guru pertama** bagi anak-anaknya.

Namun kita hidup di zaman yang penuh dengan fitnah. Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar di rumah. Mereka juga berinteraksi dengan lingkungan, teman sebaya, sekolah, media sosial, YouTube, game, dan berbagai konten digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fitnah syubhat dan syahwat hadir dengan bentuk yang semakin beragam dan terkadang dikemas sedemikian rupa sehingga tampak sebagai sesuatu yang biasa.

Dalam kondisi seperti ini, menjaga anak tidak cukup hanya dengan menjauhkan mereka dari lingkungan yang buruk.

Orang tua perlu membangun **imunitas iman dan ketakwaan** di dalam diri anak.

Anak perlu dibekali tauhid, muraqabah kepada Allah, kecintaan kepada ibadah, keberanian melakukan amar ma'ruf nahi munkar, serta kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai ujian.

Inilah salah satu pesan utama yang hendak disampaikan melalui ebook **“ORANG TUA MADRASAH PERTAMA: MENJAGA ANAK DARI FITNAH.”**

Materi ini pada asalnya merupakan transkrip kajian dalam rangka **Safari Dakwah di Kediri pada 10 Juli 2026**, pertemuan pertama. Karena bersumber dari kajian lisan, naskah ini telah melalui proses penyuntingan agar lebih nyaman dibaca tanpa menghilangkan ruh dan pesan utama yang disampaikan dalam kajian.

Pembahasan dalam ebook ini mengajak kita untuk kembali melihat pendidikan anak dari fondasinya: **orang tua harus terlebih dahulu mendidik dan menjaga dirinya sendiri.** Sebab bagaimana mungkin kita berharap anak memiliki ketakwaan, sementara orang tuanya tidak berusaha membangun ketakwaan dalam dirinya?

Kita juga diajak memahami bahwa anak bukan sekadar “milik” kita. Mereka adalah amanah Allah. Tugas kita bukan menjamin masa depan mereka, apalagi menjamin hidayah mereka. Tugas kita adalah berikhtiar mendidik, menjaga, memberikan

lingkungan yang baik, membangun imunitas, dan terus mendoakan mereka.

Pada akhirnya, hidayah berada di tangan Allah.

Karena itu, pendidikan anak harus berjalan di antara **ikhtiar dan tawakal**.

Kita berusaha sekuat kemampuan kita, tetapi hati tetap bergantung kepada Allah. Kita membuat aturan, tetapi tidak kehilangan kasih sayang. Kita menjaga anak dari keburukan, tetapi juga membangun kekuatan di dalam dirinya agar ia mampu menghadapi keburukan ketika berada di luar pengawasan kita.

Semoga ebook sederhana ini menjadi pengingat bagi kita semua—khususnya para ayah dan bunda—bahwa pendidikan anak bukan semata-mata tentang bagaimana membuat anak menjadi pintar, berprestasi, atau sukses secara duniawi.

Lebih dari itu, pendidikan adalah tentang **mengantarkan anak untuk mengenal Rabb-nya, mengenal tujuan hidupnya, menjaga fitrahnya, dan tumbuh menjadi hamba Allah yang saleh serta mampu menghadapi berbagai fitnah kehidupan.**

Semoga Allah memperbaiki diri kita sebelum memperbaiki anak-anak kita, menjadikan rumah-rumah kita sebagai madrasah yang penuh iman dan ketakwaan, serta menjaga anak-anak kita dari berbagai fitnah yang tampak maupun tersembunyi.

Semoga Allah menjadikan mereka **qurratu a'yun**, penyejuk mata bagi kedua orang tuanya, dan menjadikan kita semua termasuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.

**Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH.....	10
Orang Tua adalah Madrasah Pertama.....	15
Arti Madrasah.....	15
Pendidikan Dimulai dari Tauhid	17
Pertama: Allah adalah Pencipta	18
Kedua: Allah adalah Pemilik	19
Ketiga: Allah adalah Al-Mudabbir.....	20
Zaman yang Penuh Fitnah	23
Fitnah Tidak Selalu Bermakna Buruk	25
Nikmat yang Menjadi Ujian	28
Musibah Juga Bisa Menjadi Jalan Kebaikan.....	30
Kaidah Pertama: Al-Wiqāyah Didahulukan daripada Pengobatan.....	32
Metode Luqman: Membangun Imunitas Anak	35
1. Membangun Tauhid.....	35
Tauhid adalah Fondasi yang Tidak Terlihat	36
2. Membangun Muraqabah kepada Allah	38
3. Mengajarkan Shalat.....	41

4. Mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar	43
5. Mengajarkan Sabar	47
Kaidah Kedua: Aturan Harus Diiringi Atensi	58
Gadget Bukan Hak Milik Anak	59
Gadget dan Pisau	60
Kaidah Ketiga: Ikhtiar Harus Diiringi Tawakal	62
Kita Tidak Bisa Menjamin Hidayah	63
Jangan Pernah Meremehkan Doa untuk Anak	64
Tanya Jawab	67
Pertanyaan 1: Apakah Aturan Handphone Harus Sama untuk Semua Anak?	67
Screen Time Berdasarkan Usia	68
Jangan Salahkan Gadget Jika Orang Tua yang Memberikannya	69
Siapa yang memberikan fasilitas itu?	71
Pertanyaan 2 : Larangan adalah Bentuk Perlindungan	71
Pertanyaan 3 : tentang Anak yang Sudah Remaja	73
Bersahabat dengan Anak	74
Cara Membangun Attachment dengan Anak Remaja	75
Jadilah Pendengar yang Baik	77
Majelis Curhat	79

Curhat kepada Anak, Tetapi Jangan Membebani.....	80
Jangan Hanya Melarang, Berikan Alternatif	81
Buku Fisik sebagai Alternatif.....	82
Penutup Kajian.....	84

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، أما بعد.

Jamaah sekalian rahimakumullāh,

Coba kita perhatikan firman Allah subhānahu wa ta'ālā:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Taḥrīm: 6)

Perhatikan ayat ini, jamaah sekalian.

Pertama, Allah subhānahu wa ta'ālā memberikan **perintah**.

Dan apabila datang sebuah perintah dari Allah, bagaimana hukum asalnya?

Hukum asal dalam perintah adalah wajib:

الأَصْلُ فِي الْأَمْرِ أَنَّهُ لِلْوَجُوبِ

“Hukum asal suatu perintah menunjukkan kewajiban.”

Maka ketika Allah mengatakan:

قُوا

“Jagalah, lindungilah, peliharalah,”

ini adalah sebuah perintah.

Kata قُوا berasal dari akar kata وَقَى - يَقِي, yang maknanya menjaga, melindungi, atau membuat perlindungan dari sesuatu yang membahayakan.

Dan akar kata ini memiliki keterkaitan makna dengan **taqwā**. Taqwa adalah seseorang menjadikan antara dirinya dengan sesuatu yang dia takuti sebuah **wiqāyah**, sebuah perlindungan.

Maka ketika Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka,”

siapa yang disebut pertama kali?

أَنْفُسَكُمْ – diri kalian.

Ini penting, jamaah sekalian.

Allah menyebut **diri sendiri terlebih dahulu**, baru kemudian keluarga.

Artinya, ketika seseorang ingin menjaga keluarganya, maka dia harus menjaga dirinya terlebih dahulu.

Ini fondasi penting dalam pendidikan.

Nanti, insya Allah, pada kajian berikutnya kita akan membahas lebih detail tentang sebuah tema: **mendidik harus diawali dari mendidik diri sendiri**.

Tetapi di sini kita sudah mendapatkan fondasinya.

Ketika seseorang hendak menjaga keluarganya, dia harus menjaga dirinya terlebih dahulu.

Oleh karena itu, Imam Mujāhid rahimahullāh ketika menjelaskan ayat ini memberikan makna:

اتَّقُوا اللَّهَ وَأَهْلِيكُمْ

“Bertakwalah kalian kepada Allah dan jagalah keluarga kalian.”

Kemudian beliau menjelaskan bentuk penjagaan terhadap keluarga itu dengan mengarahkan mereka kepada ketakwaan.

Demikian pula dinukil dari ‘Alī radīyallāhu ‘anhu:

أَدَّبُوهُمْ وَعَلَّمُوهُمْ

“Didiklah mereka dengan adab dan ajarkanlah ilmu kepada mereka.”

Maka jamaah sekalian,

dari ayat ini kita mengambil pelajaran bahwa **yang pertama kali harus dijaga oleh orang tua adalah dirinya sendiri.**

Karenanya, yang namanya pendidikan, pengasuhan, atau yang sering kita sebut dengan *parenting*, pada hakikatnya adalah upaya untuk menjaga diri kita terlebih dahulu sebelum menjaga orang lain.

Kenapa?

Karena kalau kita meyakini bahwa anak adalah **amanah dari Allah**, maka diri kita juga merupakan amanah dari Allah subhānahu wa ta’ālā yang harus kita jaga.

Seseorang akan sulit mendidik anaknya sebelum dia mampu mendidik dirinya sendiri.

Makanya, fokus di dalam pendidikan itu bukan hanya kepada anak.

Fokus pendidikan yang pertama adalah kepada kita.

Karena orang tua yang mampu mendidik dirinya, insya Allah akan Allah mudahkan untuk mendidik anggota keluarganya.

ORANG TUA ADALAH MADRASAH PERTAMA

Nah, jamaah sekalian,
judul kajian kita adalah:

**“Orang Tua Madrasah Pertama: Menjaga Anak dari
Fitnah.”**

Kalau kita mendengar kata **madrasah**, sering kali yang muncul di dalam benak kita adalah ruang kelas, bangku, papan tulis, atau yang semisalnya.

Arti Madrasah

Artinya, ketika kita mendengar kata *madrasah*, berarti ini adalah tempat belajar.

Kalau tempat belajar, tentu harus ada siapa?

Harus ada yang mengajar dan harus ada yang diajar.

Kalau tidak ada yang mengajar, tidak akan berjalan.
Kalau tidak ada yang diajar juga sama.

Artinya, jamaah sekalian, **madrasah adalah tempat belajar.**

Dan madrasah pertama umat manusia itu bukan sekolah.

Bukan pondok.

Tetapi **keluarga**.

Guru pertama manusia bukan ustaznya, bukan ustazahnya.

Tetapi guru pertama manusia adalah **orang tuanya: bundanya dan ayahnya**.

Mungkin anak-anak kita kita sekolahkan. Kita masukkan ke pondok. Kita masukkan ke madrasah agar mereka belajar.

Tetapi ketahuilah, wahai jamaah sekalian,

tempat belajar mereka yang pertama adalah rumah mereka, sebelum mereka mengenal guru mereka.

Sebelum anak kita mengenal suara ustaznya, anak kita sudah mendengar suara siapa?

Suara ibunya. Suara ayahnya.

Sebelum anak kita mengenal teman-temannya, mereka sudah mengenal suasana rumahnya.

Oleh karena itu, jamaah sekalian,

madrasah pertama adalah rumah.

Maka kalau dikatakan:

- sekolah utama dan pertama,
- sekolah akidah,
- sekolah akhlak,
- sekolah moral,
- sekolah karakter,

itu bukan pertama kali di pondok.

Bukan pertama kali di sekolah.

Tetapi semua itu pertama kali ada **di rumah.**

Karena itu merupakan tugas orang tua.

Pendidikan Dimulai dari Tauhid

Jamaah sekalian,

ketika kita berbicara tentang pendidikan, maka kita harus kembali kepada fondasinya.

Fondasi pendidikan adalah tauhid.

Misalnya kita berbicara tentang **Tauhid Rubūbiyyah.**

Tauhid Rubūbiyyah adalah mengesakan Allah subḥānahu wa ta'ālā dalam perbuatan-Nya.

Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Utsaimīn rahimahullāh menjelaskan bahwa Tauhid Rubūbiyyah berkaitan dengan tiga perkara utama:

فِي الْخَلْقِ وَالْمُلْكِ وَالتَّدْبِيرِ

Yaitu:

1. **al-khalq** — penciptaan;
2. **al-mulk** — kepemilikan atau kekuasaan;
3. **at-tadbīr** — pengaturan.

Ini bukan untuk membatasi pembahasan tauhid, tetapi untuk memudahkan kita memahami bagaimana tauhid diterapkan dalam pendidikan.

Pertama: Allah adalah Pencipta

Ketika kita meyakini Allah adalah Pencipta, maka kita meyakini bahwa kita semua adalah makhluk Allah.

Kita adalah ciptaan Allah.

Kita adalah hamba Allah.

Termasuk anak-anak kita.

Ini akan membangun sebuah konsep di dalam benak dan hati kita:

Kita adalah hamba Allah.

Kalau kita adalah hamba Allah, berarti kita memiliki tujuan.

Allah tidak menciptakan kita tanpa tujuan.

Kita diciptakan oleh Allah dan kita akan kembali kepada Allah.

Berarti kita diberikan orientasi, diberikan destinasi.

Ibarat seseorang melakukan perjalanan, dia harus tahu destinasinya.

Maka ketika kita memahami bahwa kita dan anak kita adalah ciptaan Allah, kita memahami bahwa hidup kita memiliki tujuan: **kembali kepada Allah subhānahu wa ta'ālā.**

Kedua: Allah adalah Pemilik

Kemudian yang kedua, berarti kita dan anak-anak kita adalah milik Allah.

Kita berada di bawah kekuasaan Allah.

Anak kita milik Allah.

Kita pun milik Allah.

Maka kita harus membangun sebuah konsep bahwa:

Anak kita bukan milik kita secara mutlak. Anak kita adalah milik Allah.

Allah berhak mengambil anak kita kapan saja.

Tugas kita adalah **menjaga**.

Anak yang Allah titipkan kepada kita adalah amanah.

Dan amanah harus dijaga.

Kalau amanah tidak dijaga, seseorang bisa jatuh kepada **khianat**.

Maka tugas kita adalah mengantarkan milik Allah kepada pemiliknya dengan sebaik-baiknya.

Inilah makna penting bahwa **anak adalah amanah dari Allah subhānahu wa ta'ālā**.

Ketiga: Allah adalah Al-Mudabbir

Kemudian yang ketiga, Allah adalah **Al-Mudabbir**, Allah yang mengatur seluruh perkara.

Allah mengatur rezekinya.

Allah mengatur kebahagiaannya.

Allah mengatur kesusahannya.

Allah mengatur jodohnya.

Semuanya berada dalam pengaturan Allah.

Maka tugas kita adalah **berikhtiar**.

Selebihnya kita serahkan kepada Allah.

Ini akan menjadikan kita lebih tenang.

Kita tidak mudah galau.

Tidak mudah gelisah.

Tidak mudah takut.

Tidak mudah khawatir.

Karena orang tua di zaman sekarang banyak yang mengalami *overthinking*.

Banyak yang memikirkan anaknya di luar batas kemampuannya.

"Bagaimana nanti anakku di zaman yang penuh fitnah ini?"

"Nanti anakku kena ini."

"Nanti anakku terpengaruh itu."

Kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya adalah sesuatu yang manusiawi.

Tetapi apabila kekhawatiran itu berlebihan, justru bisa membahayakan.

Bisa melahirkan keputusan.

Bisa melahirkan *su'uzhan* kepada Allah.

Bisa menggerogoti jiwa.

Bahkan seseorang bisa mengalami kecemasan yang berlebihan dan berbagai gangguan lainnya.

Oleh karena itu, jamaah sekalian,

dari konsep tauhid inilah kita membangun fondasi sekaligus imunitas.

Dan ini pula yang kita lihat dalam metode pendidikan Luqman 'alaihissalām.

ZAMAN YANG PENUH FITNAH

Kita berada di zaman yang penuh dengan fitnah.

Semakin jauh zaman dari zaman Nabi ﷺ, semakin banyak dan semakin kompleks fitnah yang dihadapi manusia.

Fitnah pada zaman ini bukan hanya fitnah **syubuhāt** dan **syahawāt**.

Bahkan syubuhāt dan syahwatnya pun semakin kompleks.

Syubhat merusak akal, akidah, dan iman.

Contohnya berbagai pemahaman yang menyimpang.

Sedangkan syahwat merusak akhlak dan moral.

Contohnya pacaran, ajakan hidup bebas, dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya.

Namun pada zaman sekarang, terkadang **syahwat berubah menjadi syubhat**.

Contohnya adalah isu LGBT.

Pada asalnya, ia berkaitan dengan penyimpangan seksual.

Namun kemudian ia tidak berhenti sebagai persoalan syahwat.

Ia dikemas menjadi **ideologi**, dinormalisasi, bahkan dibingkai sebagai persoalan hak dan identitas.

Karena itu, kita perlu ekstra waspada.

Syubhat semacam ini dapat masuk melalui banyak pintu.

Termasuk melalui media-media yang saat ini banyak digunakan oleh anak-anak kita.

- Game.
- YouTube.
- Film.
- Kartun.
- Dan berbagai bentuk konten digital lainnya.

Karena itu, jamaah sekalian,

fitnah pada zaman ini adalah fitnah yang sangat dahsyat.

Dan tugas orang tua bukan hanya menjauhkan anak dari lingkungan buruk.

Karena kita tidak mungkin mengawasi anak selama 24 jam.

Tugas kita adalah **membangun anak yang memiliki imunitas ketika berhadapan dengan keburukan.**

Itulah yang akan kita bahas lebih lanjut.

Fitnah Tidak Selalu Bermakna Buruk

Jamaah sekalian rahimakumullāh,

Kalau kita berbicara tentang **fitnah**, jangan kita langsung memahami bahwa fitnah itu selalu bermakna jelek.

Kalau kita lihat dari makna bahasanya, fitnah memiliki beberapa makna. Di antaranya adalah:

الْإِبْتِلَاءُ وَالْاِخْتِبَارُ وَالتَّمْحِصُ

Yaitu cobaan, ujian, dan proses untuk menguji atau menyaring.

Untuk apa?

Untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang taat dan mana yang maksiat, mana yang saleh dan mana yang tidak saleh.

Allah menguji kita untuk mengetahui bagaimana sikap kita terhadap ujian tersebut.

Oleh karenanya, tidak semua fitnah itu buruk.

Allah subhānahu wa ta'ālā berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan.”

Apakah berarti harta semuanya jelek?

Tidak.

Apakah anak semuanya jelek?

Tidak.

Tetapi harta dan anak adalah **fitnah**, dalam arti ujian dan cobaan.

Allah menguji kita dengan harta dan anak-anak kita:

Apakah dengan harta dan anak-anak itu kita semakin taat kepada Allah?

Ataukah justru semakin jauh dan lupa kepada Allah?

Di situlah letak ujiannya.

Maka ketika kita berbicara tentang fitnah, tidak semua fitnah bermakna buruk. Kita harus melihat konteksnya.

Fitnah terkadang bisa bermakna kekufuran, kesyirikan, huru-hara, peperangan, dan berbagai makna lainnya.

Namun dalam pembahasan kita kali ini, yang kita maksud dengan fitnah adalah **ujian dan cobaan yang dihadapi oleh anak-anak kita dan keluarga kita.**

Kita diuji dengan berbagai macam hal.

Harta menjadi ujian.

Pasangan menjadi ujian.

Anak-anak menjadi ujian.

Gadget menjadi ujian.

Dan banyak hal lainnya menjadi ujian.

Artinya, jamaah sekalian, **semua nikmat yang Allah berikan kepada kita pasti diiringi dengan ujian dan cobaan.**

Allah ingin menguji kita:

Apakah dengan nikmat tersebut kita bersyukur?

Ataukah kita justru kufur dan lupa kepada Allah?

Allah subhānahu wa ta'ālā berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.” (QS. Saba’: 13)

Nikmat yang Menjadi Ujian

Jamaah sekalian,

kadang-kadang kita mengira bahwa ujian itu hanya berupa kesusahan.

Padahal tidak.

Kesenangan juga ujian.

Bahkan terkadang ujian berupa kesenangan lebih berat daripada ujian berupa kesusahan.

Coba saya bertanya kepada jamaah:

Mana yang lebih berbahaya?

Ketika seseorang diuji dengan banyak harta atau sedikit harta?

Keduanya sama-sama ujian.

Tetapi kalau kita perhatikan, orang yang dibukakan dunia kepadanya, diberikan banyak harta, sering kali

apakah dia semakin bersyukur atau justru lupa kepada Allah?

Yang sering terjadi justru dia kufur.

Karena itu Allah mengatakan:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

Pernah dinukil sebuah kisah tentang ‘Umar bin al-Khaṭṭāb raḍiyallāhu ‘anhu.

Ketika beliau sedang berkeliling, beliau mendengar seorang Arab Badui berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الْقَلِيلِينَ

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan yang sedikit.”

‘Umar raḍiyallāhu ‘anhu merasa heran.

Beliau bertanya, kurang lebih:

“Kenapa engkau berdoa agar termasuk golongan yang sedikit?”

Bukankah kaum muslimin pada saat itu sedang berkembang dan semakin banyak?

Orang Badui tersebut kemudian menjawab dengan firman Allah:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

Maka dia berharap termasuk orang-orang yang sedikit itu, yaitu orang-orang yang bersyukur.

Dari kisah tersebut kita mendapatkan pelajaran bahwa menjadi orang yang bersyukur bukan perkara mudah.

Musibah Juga Bisa Menjadi Jalan Kebaikan

Ketika seseorang diuji dengan dunia yang dibukakan kepadanya, bahayanya adalah dia bisa lari dari Allah.

Sebaliknya, ketika seseorang diuji dengan kesempitan, kesusahan, rasa takut, dan kecemasan, perasaan-perasaan tersebut terkadang menjadi sinyal bagi jiwa untuk mencari ketenangan dan pertolongan.

Dan ketenangan yang hakiki hanya ada pada Allah.

Akhirnya, di tengah ujian dia kembali kepada Allah.

Dia melakukan **inābah** kepada Allah.

Dia bertaubat kepada Allah.

Maka musibah yang dia alami justru menjadi nikmat.

Sementara orang yang dibukakan dunia tetapi semakin jauh dari Allah, nikmat tersebut justru dapat menjadi musibah baginya.

Bahkan bisa menjadi bencana dan azab baginya.

Oleh karena itu, jamaah sekalian,

Allah menguji kita dengan kebaikan dan keburukan.

Kita diuji dengan pasangan.

Kita diuji dengan anak.

Kita diuji dengan keluarga.

Allah menjadikan sebagian kita sebagai ujian bagi sebagian yang lain.

Kuncinya adalah:

maukah kita bersabar?

Karena ketika ada ujian, solusinya adalah sabar.

Dan sabar itu wajib.

Tetapi sabar tidak selalu mudah.

Sabar perlu dilatih.

Sabar perlu diupayakan.

Termasuk ketika kita mendidik anak-anak kita di zaman yang penuh dengan fitnah.

Kaidah Pertama: Al-Wiqāyah Didahulukan daripada Pengobatan

Sekarang kita masuk kepada contoh-contoh nyata dan langkah-langkah menghadapi fitnah-fitnah yang ada.

Sebelum masuk kepada contoh, kita ambil terlebih dahulu beberapa kaidah yang disebutkan oleh para ulama ahli tarbiyah berkaitan dengan pendidikan di setiap zaman, termasuk di zaman yang penuh dengan fitnah ini.

Kaidah pertama:

الْوَقَايَةُ مُقَدِّمَةٌ عَلَى الْعِلَاجِ

Pencegahan didahulukan daripada pengobatan.

Tindakan preventif, tindakan perlindungan, lebih didahulukan daripada tindakan pengobatan dan terapi setelah masalah terjadi.

Contohnya apa?

Kita ingin membangun **imunitas anak**.

Pernah tidak kita mendengar keluhan orang tua seperti ini?

“Ustaz, anak saya di rumah tidak pernah diajari yang jelek-jelek.”

“Tidak pernah kami ajari bicara yang tidak baik.”

“Tetapi ketika dia sekolah atau pulang dari pondok, tiba-tiba dia membawa perkataan yang tidak baik.”

Artinya apa?

Orang tua mengeluh ketika anak di luar rumah terpengaruh oleh keburukan.

Terpapar dengan keburukan.

Kenapa?

Karena pendidikan tidak pernah lepas dari lingkungan.

Dalam bahasa pendidikan modern ada konsep **adaptasi** dan **asimilasi**.

Adaptasi adalah bagaimana kita membantu anak menyesuaikan dirinya dengan lingkungan agar dia dapat bertahan dan hidup dengan baik.

Sedangkan asimilasi adalah bagaimana kita menyesuaikan lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan anak.

Di rumah, kita bisa melakukan asimilasi.

Rumah bisa kita sterilkan dari berbagai keburukan.

Kita bisa memfilter konten di handphone.

Kita bisa membuat aturan.

Kita bisa mengatur lingkungan.

Tetapi ketika anak keluar rumah, apakah kita bisa mengontrol seluruh lingkungan?

Tidak bisa.

Karena itu selain membangun lingkungan atau **bi'ah**, kita harus membangun **manusianya**.

Kita harus membangun anaknya.

Kita harus membangun imunitasnya.

Dalam bahasa kita:

membangun ketakwaannya.

Dan ini sudah dijelaskan oleh Luqman ‘alaihissalām.

Metode Luqman: Membangun Imunitas Anak

Jamaah sekalian,

kalau kita ringkas, metode Luqman dalam mendidik anak dimulai dari beberapa fondasi.

1. Membangun Tauhid

Nasihat Luqman yang pertama adalah tauhid.

Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah.”

Ini adalah fondasi pertama.

Ibaratnya, tauhid adalah kita membangun **koneksi anak dengan Allah**, Penciptanya.

Allah yang menciptakan dia.

Allah yang memiliki dia.

Allah yang mengatur seluruh urusannya.

Maka sejak anak masih kecil, kita bangun hubungannya dengan Allah subhānahu wa ta'ālā.

Inilah membangun tauhid.

Kalau kita ingin membangun manusia, maka harus dimulai dari fondasi.

Dan fondasinya adalah tauhid.

Tauhid adalah Fondasi yang Tidak Terlihat

Jamaah sekalian,

kita lanjutkan kembali.

Yang pertama adalah membangun tauhid.

Ini adalah bagian dari upaya **al-wiqāyah**, membangun fondasi.

Kalau kita sedang membangun sebuah bangunan, harus diawali dari fondasi.

Fondasinya kuat, insya Allah bangunannya kuat.

Tetapi sering kali manusia lalai terhadap sesuatu yang tidak kelihatan.

Kita lebih mudah menilai sesuatu yang **tangible**, yang terlihat dan dapat diukur.

Nilai anak berapa?

Ranking berapa?

Hafalannya sudah berapa juz?

Bukan berarti nilai tidak penting.

Bukan berarti hafalan Al-Qur'an tidak penting.

Tetapi semua itu bukan perkara yang paling fundamental.

Karena yang fundamental justru sering kali tidak terlihat.

Seperti masjid ini.

Bangunannya, Masya Allah, terlihat indah.

Tetapi kita tidak melihat fondasinya.

Namun ketika terjadi guncangan, barulah kita mengetahui seberapa kuat fondasi bangunan tersebut.

Demikian pula manusia.

Seseorang mungkin terlihat pintar dan cerdas.

Tetapi ketika terkena guncangan sedikit, terkena ujian sedikit, baru terlihat bagaimana kekuatan dirinya.

Apalagi di zaman sekarang.

Ada anak yang ketika menghadapi masalah sedikit langsung mengalami tekanan berat.

Bahkan ada yang sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Kenapa?

Bisa jadi karena fondasinya tidak kuat.

Maka kita belajar dari Luqman 'alaihissalām:

bangun fondasi yang kuat.

Ajarkan tauhid.

Dan untuk mengajarkan tauhid tentu ada langkah-langkahnya yang telah dijelaskan oleh para ulama. Namun detailnya tidak mungkin kita bahas seluruhnya dalam kajian ini.

2. Membangun Muraqabah kepada Allah

Kemudian yang kedua adalah membangun **muraqabah** kepada Allah.

Membuat anak merasa bahwa Allah selalu mengawasinya.

Ini juga merupakan metode Luqman.

Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya.”

Artinya, kita mengajarkan kepada anak bahwa semua perbuatannya diketahui oleh Allah.

Allah melihat.

Allah mendengar.

Allah mengetahui.

Kita mengenalkan kepada anak nama-nama dan sifat Allah, seperti:

As-Samī’, Al-Baṣīr, Al-Laṭīf, Al-Khabīr, dan nama-nama Allah lainnya.

Ini juga bagian dari pendidikan tauhid.

Tauhid dan Muraqabah Membangun Motivasi Internal

Jamaah sekalian,

tauhid dan muraqabah kepada Allah adalah fondasi untuk membangun **inner motivation**, motivasi internal.

Anak melakukan ketaatan bisa karena dua macam motivasi:

motivasi dari luar dan motivasi dari dalam.

Motivasi dari luar misalnya:

- perintah,
- larangan,
- targhīb,
- tarhīb,
- hadiah,
- konsekuensi.

Tetapi yang paling kuat adalah motivasi yang muncul dari dalam dirinya.

Dan motivasi internal itu dibangun melalui **tauhid dan muraqabah kepada Allah.**

Anak melakukan kebaikan bukan sekadar karena ada orang tua yang melihat.

Tetapi karena dia tahu:

Allah melihat saya.

Anak meninggalkan keburukan bukan sekadar karena takut dimarahi ayah dan ibunya.

Tetapi karena dia takut kepada Allah.

Inilah yang kita inginkan.

3. Mengajarkan Shalat

Kemudian nasihat Luqman yang berikutnya adalah:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat.”

Menariknya, mengajarkan shalat bukan berarti kita langsung memberikan beban perintah kepada anak sejak usia sangat dini.

Nabi ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun.”

Berarti sebelum sampai pada fase diperintahkan secara tegas, ada fase **membangun fondasi**.

Fondasinya adalah tauhid.

Kemudian muraqabah.

Kemudian dibangun motivasinya.

Sehingga ketika anak shalat, idealnya dia tidak hanya shalat karena menggugurkan kewajiban.

Tetapi dia merasa **butuh shalat**.

Shalat adalah hubungan antara seorang hamba dengan Allah.

Karena itu Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong.”

Shalat menjadi salah satu penguat ketika seorang anak menghadapi berbagai ujian.

4. Mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Kemudian yang keempat, dan ini sering dilupakan oleh orang tua:

ajarkan anak berani melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Luqman menasihati anaknya:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Perintahkanlah kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar."

Coba bayangkan.

Antum sudah mengajarkan anak di rumah bahwa perkataan buruk itu tidak boleh.

Tidak pernah mencontohkan keburukan.

Kemudian suatu hari anak pulang membawa perkataan yang tidak baik dari temannya.

Apa yang biasanya kita lakukan?

Kita mengatakan:

"Nak, itu perkataan tidak baik."

Selesai.

Padahal seharusnya bukan hanya sampai di situ.

Kita juga perlu mengajarkan anak agar **berani menyampaikan kepada temannya bahwa perkataan tersebut tidak baik.**

“Kamu sampaikan kepada temanmu, Nak, supaya dia jangan mengulangi.”

Ini akan lebih kuat dalam membangun imunitas anak.

Anak tidak pasif.

Anak menjadi aktif.

Ketika ada keburukan, dia tidak mudah terseret.

Sebagaimana dikatakan:

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

“Sahabat itu menarik.”

Entah dia menarik kepada kebaikan atau menarik kepada keburukan.

Berarti hanya ada dua kondisi:

Anak kita **menjadi penyeret**, atau **diseret**.

Entah kepada kebaikan atau kepada keburukan.

Maka jadikan anak kita orang yang **menyeret kepada kebaikan**.

Bukan anak yang mudah diseret kepada keburukan.

Contoh: Anak yang Berani Mengingatkan

Ada seorang ibu yang pernah bertanya:

“Ustaz, bagaimana cara menasihati anak saya?”

Anaknya masih TK.

Masya Allah, anak tersebut semangat belajar.

Beberapa waktu sebelumnya mereka belajar tentang aurat wanita.

Anak itu memahami bahwa seorang muslimah harus menutup aurat dan berjilbab.

Suatu ketika anak tersebut diajak ke rumah tantenya.

Tiba-tiba dia bertanya kepada tantenya:

“Tante, tante Islam atau bukan?”

Tantenya tentu kaget.

“Kenapa?”

“Kok tidak pakai jilbab?”

Ibunya merasa malu.

Kemudian saya sampaikan kepada ibu tersebut:

“Seharusnya yang malu itu kita.”

Kenapa?

Karena anak tersebut masih berada di atas fitrah.

Dia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Dan dia berani menyampaikan apa yang menurutnya benar.

Kita justru perlu membimbing keberanian tersebut agar dilakukan dengan **ilmu, hikmah, adab, dan cara yang benar.**

Bisa jadi ucapan anak yang keluar dari hati dan ketulusan justru lebih mudah masuk ke hati.

Bisa jadi Allah memberikan hidayah kepada orang yang diingatkan tersebut.

Dan inilah salah satu tanda anak yang memiliki imunitas.

Ketika lingkungannya buruk, dia tidak pasif.

Dia aktif mengingkari keburukan dan mengajak kepada kebaikan.

Itulah karakter seorang Muslim.

5. Mengajarkan Sabar

Kemudian yang terakhir:

ajarkan anak bersabar.

Dan ini berat.

Ajarkan anak bersabar.

Sabar adalah latihan **resistensi dan resiliensi**.

Melatih ketangguhan dan kekuatan.

Kenapa?

Karena ketika seorang anak mengingkari keburukan, bisa jadi dia dimusuhi.

Bisa jadi dia dibuli.

Bisa jadi dia dikatakan macam-macam.

Bisa jadi dia diperlakukan tidak baik.

Maka ajarkan dia untuk bersabar.

Dan kuncinya kembali kepada tauhid.

Anak tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.

Ini juga buah dari muraqabah kepada Allah.

Dia tidak terlalu mengambil pusing dengan perkataan manusia karena yang dia cari adalah **pandangan Allah**.

Akhirnya anak dididik menuju **maqām al-iḥsān**.

Inilah yang kita bangun:

al-wiqāyah.

Kita membangun **imunitas anak**.

Apabila anak-anak kita dibangun seperti ini, insya Allah mereka menjadi anak yang tangguh dan kuat.

Melatih Sabar dengan Delayed Gratification

Kemudian, di antara bentuk membangun kesabaran, ada metode yang juga dikenal dalam ilmu parenting modern, yaitu:

delayed gratification.

Artinya:

menunda kepuasan.

Ini bagian dari pendidikan.

Pernah tidak ketika mengajari anak, sebelum meminta kepada orang tua, kita ajarkan:

minta kepada Allah terlebih dahulu.

Ini merupakan nasihat Nabi ﷺ kepada ‘Abdullah bin ‘Abbās raḍiyallāhu ‘anhumā:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.”

Maka ajarkan anak-anak:

Sebelum meminta kepada Abi atau Ummi, **minta kepada Allah.**

Tetapi di sini ada satu hal yang harus kita pahami.

Ada seorang ibu bertanya:

“Ustaz, saya sudah mengajarkan anak saya sebelum meminta agar meminta kepada Allah. Ketika dia ingin sesuatu dari saya, dia berdoa:

‘Ya Allah, berikan aku es krim. Berikan rezeki kepada Ummi supaya Ummi bisa memberikan aku es krim.’

Saya jadi bingung. Kalau saya tidak memberinya, nanti anak saya berpikir, 'Saya sudah berdoa, kok Allah tidak memberikan?'"

Ini berarti ada konsep yang perlu diluruskan.

Karena tugas pendidikan adalah **memenuhi hak dan kebutuhan anak**, bukan memenuhi seluruh kemauan dan keinginannya.

Hak dan kebutuhan anak harus dipenuhi.

Tetapi kemauan dan keinginan anak tidak harus semuanya dipenuhi.

Sebagaimana ketika kita berdoa kepada Allah.

Kita punya kemauan.

Kita punya keinginan.

Tetapi Allah tidak selalu memberikan apa yang kita inginkan.

Allah memberikan apa yang sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya.

Allah Mahatahu.

Allah Mahaadil.

Maka kita ajarkan kepada anak hakikat doa.

Doa adalah ibadah.

Doa seorang hamba tidak akan sia-sia.

Allah bisa memberikan apa yang diminta.

Allah bisa menundanya karena ada maslahat.

Atau Allah menyimpankan balasannya untuk akhirat.

Maka anak belajar:

Tidak semua keinginan harus segera terpenuhi.

Dan itulah bagian dari **delayed gratification**.

Karena kita sedang membicarakan **delayed gratification**, yaitu mengajarkan anak untuk menunda kepuasan, maka jangan semua keinginan anak langsung kita penuhi.

Misalnya ketika anak merengek meminta sesuatu.

Kalau memang kita punya dan memang tepat untuk diberikan, silakan kita berikan pada waktunya.

Tetapi kalau belum waktunya, ajarkan dia untuk bersabar.

Misalnya anak sedang pilek atau flu, kemudian dia meminta es krim.

Kita tahu kondisinya sedang tidak memungkinkan.

Antum punya uang.

Anak kemudian merengek, menangis, bahkan mungkin berteriak.

Kalau karena tidak tahan mendengar tangisannya kemudian kita langsung membelikan es krim, kita justru melakukan beberapa kesalahan pendidikan.

Pertama, kita mengajarkan anak bahwa **orang tua tidak konsisten**.

Kedua, kita mengajarkan bahwa ketika memiliki keinginan, seseorang bisa mendapatkan apa yang dia mau dengan cara **menangis, merengek, atau berteriak**.

Akhirnya hilang hikmah pendidikannya.

Maka ajarkan dia bersabar.

Caranya dengan baik.

Kita bisa mengatakan:

“Nak, Abi atau Ummi akan membelikan kamu es krim, tetapi tidak sekarang.”

Anak mungkin menjawab:

“Aku mau sekarang, Mi.”

Kita jawab dengan tegas tetapi tetap tenang:

“Tidak sekarang, Nak. Kamu sedang sakit. Sekarang kamu berdoa kepada Allah agar Allah memberikan kesembuhan. Setelah sembuh, kamu berdoa kepada Allah agar Allah memberikan rezeki kepada Abi dan Ummi sehingga bisa membelikan kamu es krim.”

Jadi jangan langsung diberikan.

Dan kita tidak perlu adu otot dengan anak.

Kalau adu otot leher, biasanya kita kalah.

Kalau orang tua dan anak sama-sama berteriak, yang lebih menang biasanya anak-anak.

Maka ketika anak tantrum, **orang tua jangan ikut tantrum.**

Itu berbahaya.

Kita tetap tenang.

Kita tetap tegas.

Tetapi tidak ikut terbawa emosi.

Ketangguhan Tidak Tumbuh dari Kenyamanan Semata

Jamaah sekalian,

Saya pernah mendapatkan cerita dari seorang sahabat.

Dia pulang ke Padang untuk mengunjungi orang tuanya.

Rumah orang tuanya masih rumah model lama, seperti rumah gadang, dan tidak ada AC.

Ketika liburan Lebaran, anak-anaknya ikut.

Karena mereka sehari-hari tinggal di Jakarta, di Bintaro, terbiasa dengan suasana yang sejuk dan fasilitas yang nyaman, ketika berada di Padang mereka merasa kepanasan.

Malam hari anak-anak menangis.

Kemudian istrinya berkata:

“Bang, ayo kita menginap di hotel saja. Kasihan anak-anak.”

Alasannya:

“Kasihan anak-anak.”

Padahal, jamaah sekalian, kalau selalu diikuti, justru itu bisa membuat kita tidak kasihan kepada anak.

Kenapa?

Karena kita tidak tahu bagaimana kondisi kehidupan mereka kelak.

Hari ini Allah memberikan kita kemudahan.

Kita bisa tinggal di rumah yang nyaman.

Kita memiliki AC.

Kita bisa menyediakan berbagai fasilitas.

Tetapi kita tidak tahu bagaimana kondisi mereka di masa depan.

Kalau kita tidak mengajarkan anak **ketangguhan**, dia akan menjadi anak yang lemah.

Dia akan menjadi anak yang mudah hancur ketika menghadapi sedikit kesulitan.

Maka ajarkan anak-anak kita bersabar.

Tidak apa-apa dia mengalami sedikit ketidaknyamanan yang masih dalam batas aman dan wajar.

Dia akan belajar beradaptasi.

Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk **beradaptasi**.

Awalnya mungkin dia gelisah.

Awalnya mungkin dia tidak bisa tidur.

Tetapi setelah dua atau tiga hari, insya Allah dia akan bisa beradaptasi.

Makanya jangan selalu anak-anak difasilitasi.

Kalau semua kesulitan langsung kita singkirkan, anak justru tidak belajar menghadapi kesulitan.

Dan akhirnya anak menjadi lemah.

Jangan Terlalu Overprotective

Lihat anak-anak sekarang.

Keluar rumah hujan-hujan, orang tuanya sudah gelisah.

“Kena hujan nanti sakit!”

Padahal hujan adalah bagian dari kehidupan.

Keluar rumah tidak memakai sandal sedikit saja orang tua sudah khawatir.

Akhirnya semuanya kita lindungi secara berlebihan.

Overprotective.

Akibatnya anak menjadi lemah.

Sedikit-sedikit sakit.

Sedikit-sedikit tidak nyaman.

Sedikit-sedikit mengeluh.

Dan bukan hanya fisiknya yang lemah.

Bisa jadi hatinya lemah.

Jiwanya lemah.

Akalnya lemah.

Kemampuan menghadapi masalahnya juga lemah.

Dan ini semua kemudian beririsan dengan berbagai fitnah zaman sekarang, termasuk **fitnah gadget**.

Oleh karena itu, jamaah sekalian, kita perlu membangun sebuah sistem.

Kaidah Kedua: Aturan Harus Diiringi Atensi

Di antara langkah menghadapi fitnah zaman sekarang adalah menerapkan **aturan sekaligus perhatian**.

Apalagi pada zaman ketika gadget sudah begitu luas digunakan.

Kita tidak bisa begitu saja lepas dari gadget.

Maka orang tua yang terlalu **strict** dengan mengatakan:

“Tidak boleh gadget sama sekali!”

juga bisa keliru.

Sebaliknya, orang tua yang terlalu permisif dan membiarkan anak bermain gadget tanpa batas juga berbahaya.

Lalu apa yang benar?

Fasilitasi gadget dengan aturan dan perhatian.

Dalam istilah yang digunakan dalam kajian:

نِظَامٌ وَاهْتِمَامٌ

Ada **nizām** – aturan.

Dan ada **ih̡timām** – perhatian.

Kalau anak hanya diberikan aturan tanpa perhatian, dia cenderung menjadi anak yang membangkang dan memberontak.

Kalau anak hanya diberikan perhatian tanpa aturan, dia menjadi **‘asywā’/faḡḡā** – tidak memiliki keteraturan dan tidak memahami batas.

Tetapi anak yang diberikan **aturan sekaligus perhatian** insya Allah akan belajar menjadi anak yang bertanggung jawab.

Gadget Bukan Hak Milik Anak

Ketika antum memberikan gadget kepada anak, perlu dibangun konsep:

Gadget itu fasilitas, bukan hak kepemilikan mutlak anak.

Misalnya:

“Gadget ini bukan punya kamu. Kalau kamu mau menggunakan gadget, kamu harus izin kepada Abi atau Ummi.”

Kemudian tentukan **screen time**.

Misalnya maksimal satu jam sehari sesuai usia dan kondisi anak.

Konten harus difilter.

Game harus diseleksi.

Semuanya harus jelas.

Itulah **aturan**.

Tetapi jangan berhenti di aturan.

Harus ada **atensi**.

Jangan biarkan anak berselancar dengan gadget sendirian tanpa perhatian dan pengawasan.

Gadget dan Pisau

Saya berikan perumpamaan sederhana.

Anak TK datang kepada ayahnya:

“Abi, aku mau pinjam pisau.”

Orang tua yang bijak tidak langsung berkata:

“Tidak boleh!”

Tetapi juga tidak langsung:

“Silakan.”

Dia bertanya:

“Kamu mau pisau untuk apa, Nak?”

“Aku mau mengupas buah.”

“Oh, mau mengupas buah?”

Kemudian ayahnya boleh memberikan dengan pengawasan dan mengajarkan:

“Cara memegangnya seperti ini.”

“Cara memegang buah seperti ini.”

“Cara mengupas seperti ini.”

Kemudian anak berlatih.

Orang tua mengamati.

“Awat, hati-hati, Nak.”

Nah, jamaah sekalian,

pisau saja kita awasi.

Padahal gadget bisa memiliki dampak yang jauh lebih luas terhadap anak.

Maka seharusnya kita lebih hati-hati ketika memberikan gadget.

Jangan biarkan anak berselancar tanpa perhatian.

Harus ada **nizām wa ihtimām**.

Harus ada aturan yang jelas dan tegas, sekaligus perhatian dari orang tua.

Kaidah Ketiga: Ikhtiar Harus Diiringi Tawakal

Kemudian yang terakhir, karena waktu kita terbatas, jamaah sekalian,

tugas kita adalah **berikhtiar dan bertawakal**.

Salah satu bentuk ikhtiar dan tawakal yang paling utama adalah:

mendoakan anak.

Kenapa?

Karena antum tidak bisa menjaga anak 24 jam.

Antum tidak bisa mengawasi anak 24 jam.

Maka didik dia.

Ajarkan akidah yang benar.

Bangun imunitasnya.

Kemudian **titipkan dia kepada Allah.**

Serahkan kepada Allah subhānahu wa ta'ālā.

Allah Mahatahu.

Allah Mahaadil.

Apa pun yang Allah tentukan, itulah yang terbaik.

Tugas kita hanyalah berusaha.

Kita Tidak Bisa Menjamin Hidayah

Jamaah sekalian,

kita juga tidak bisa menjamin hidayah anak kita.

Karena pendidikan itu adalah aktivitas **menghantar-kan kepada hidayah.**

Kita hanya mengantarkan.

Diterima atau tidak, bukan seluruhnya berada dalam kemampuan kita.

Lihat Nabi Nuh 'alaihissalām.

Beliau tidak mampu memberikan hidayah kepada anaknya.

Lihat Nabi Ibrahim 'alaihissalām.

Beliau tidak mampu memberikan hidayah kepada ayahnya.

Bahkan Nabi kita Muḥammad ﷺ tidak mampu memberikan hidayah kepada orang yang beliau cintai.

Ketika paman beliau, Abū Ṭālib, meninggal dalam keadaan musyrik, Nabi ﷺ sangat bersedih.

Allah kemudian mengingatkan:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Qaṣaṣ: 56)

Maka jamaah sekalian,

tugas kita adalah berusaha dan memperbanyak doa.

Jangan Pernah Meremehkan Doa untuk Anak

Jangan meremehkan doa.

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang anak, anak bisa disebut sebagai:

- **hibah** — pemberian;

- **fitnah** – cobaan;
- **zīnah** – perhiasan;
- bahkan dalam konteks tertentu sebagai '**aduww** – musuh.

Semua itu disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai peringatan agar kita memahami hakikat anak.

Namun ketika Allah berbicara tentang **anak yang baik dan saleh**, sering kali kita menemukan doa para hamba-Nya yang saleh.

Nabi Ibrahim 'alaihissalām berdoa agar diberikan keturunan yang baik.

Nabi Zakaria 'alaihissalām berdoa agar diberikan keturunan yang baik.

Dan para '**ibādur-Rahmān** berdoa:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqān: 74)

Maka jamaah sekalian,

jangan pernah meninggalkan doa untuk anak.

Sebesar apa pun fitnah zaman ini, tidak ada yang mampu menjaga anak kita kecuali Allah subhānahu wa ta'ālā.

Maka:

didik anak kita, bangun imunitasnya, jaga lingkungannya, buat aturan yang tepat, berikan perhatian, lalu titipkan dia kepada Allah.

TANYA JAWAB

Pertanyaan 1: Apakah Aturan Handphone Harus Sama untuk Semua Anak?

Ada yang bertanya:

“Bagaimana aturan penggunaan handphone? Apakah sama untuk semua anak?”

Kita katakan:

Tidak sama.

Islam adalah agama yang penuh hikmah.

Hikmah itu meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai.

Ketika antum menasihati anak usia tiga tahun, tentu tidak sama dengan anak usia lima tahun.

Tidak sama dengan anak usia sembilan tahun.

Tidak sama dengan anak usia empat belas tahun.

Maka aturan penggunaannya juga tidak sama.

Karena manusia memiliki **marḥalah**, tahapan perkembangan.

Ada fase-fase perkembangan yang juga dikenal dalam pembahasan Islam dan ilmu psikologi modern.

Di antaranya:

- usia 0–2 tahun;
- usia 2–7 tahun;
- usia 7–10 tahun;
- kemudian memasuki fase remaja.

Karena itu pendekatan pendidikan harus mempertimbangkan usia dan kematangan anak.

Screen Time Berdasarkan Usia

Dalam kajian disebutkan bahwa rekomendasi penggunaan layar juga perlu dibedakan berdasarkan usia.

Untuk anak bayi sekitar **0–2 tahun**, prinsipnya adalah **zero screen time** atau tidak memaparkan anak kepada layar secara rutin.

Bayi masih berada dalam fase perkembangan yang sangat awal.

Yang dominan adalah perkembangan inderanya, termasuk pendengaran.

Maka apabila orang tua ingin memperdengarkan murattal, tidak berarti anak harus dipaparkan langsung kepada layar gadget.

Bisa dengan audio.

Jangan menjadikan gadget sebagai media stimulasi visual bayi.

Kemudian usia **2-7 tahun**, dalam kajian ini disebutkan maksimal sekitar **satu jam**.

Kemudian usia **7-14 tahun**, maksimal sekitar **dua jam**.

Ketika memasuki usia remaja, penggunaan handphone tetap harus disertai aturan dan tanggung jawab.

Yang penting bukan sekadar angka.

Yang penting adalah **ada aturan, ada pendampingan, ada seleksi konten, dan ada tanggung jawab**.

Jangan Salahkan Gadget Jika Orang Tua yang Memberikannya

Jamaah sekalian,

sebenarnya ironis ketika orang tua berkata:

“Ustaz, anak saya gara-gara gadget.”

“Gara-gara tablet.”

“Gara-gara handphone.”

“Sekarang anak saya malas shalat.”

“Suka marah-marah.”

Saya kemudian bertanya:

“Bu, gadget itu dibeli oleh anak ibu sendiri atau ibu yang membeli?”

“Ya kami yang beli, Ustaz.”

Kalau begitu, kenapa yang disalahkan gadgetnya?

Kalau gadget bisa berbicara, mungkin dia akan protes:

“Kenapa saya yang disalahkan? Bukankah orang tua yang memberikan saya kepada anak?”

Maka kalau kita memberikan fasilitas gadget kepada anak, harus diiringi dengan **aturan**.

Itu amanah.

Itu tanggung jawab.

Ibarat kita memberikan pisau kepada anak, kemudian kita biarkan.

Kalau pisau itu digunakan untuk sesuatu yang salah, jangan langsung salahkan pisaunya.

Kita harus mengevaluasi diri:

Siapa yang memberikan fasilitas itu?

Kita sebagai orang tua.

Maka harus ada aturan.

Penggunaan satu atau dua jam sehari misalnya, bisa dibagi menjadi beberapa sesi sesuai kebutuhan dan kondisi anak.

Pertanyaan 2 : Larangan adalah Bentuk Perlindungan

Ada orang tua berkata:

“Ustaz, kalau saya kasih aturan, anak saya tidak mau. Dia maunya bebas.”

Jamaah sekalian,

pertanyaannya:

Apakah kita mengikuti semua kemauan anak, atautkah kita memberikan apa yang paling baik untuk anak?

Ini yang harus kita pahami.

Dalam pendidikan modern pun dikenal bahwa ketika orang tua mengatakan “**no**”, “jangan”, atau “tidak boleh”, itu bisa menjadi bentuk perhatian dan perlindungan.

Kenapa?

Karena ketika kita mengatakan “jangan”, pasti ada alasan.

Ada bahaya yang ingin kita lindungi dari anak.

Demikian pula dalam syariat.

Allah memberikan perintah dan larangan karena Allah memperhatikan dan menjaga hamba-Nya.

Maka orang tua juga perlu memberikan perintah dan larangan kepada anak.

Tetapi tentu saja dilakukan dengan **hikmah**.

Bukan dengan emosi.

Bukan dengan kekerasan.

Bukan dengan sekadar melarang.

Tetapi dengan aturan yang jelas dan sesuai dengan usia serta kondisi anak.

Pertanyaan 3 : tentang Anak yang Sudah Remaja

Ada pertanyaan lagi.

“Anak yang sudah besar, bagaimana pendekatannya?”

Kita tanya dulu:

“Anaknya usia berapa?”

“Sudah SMA?”

Oh, berarti sudah besar.

Jamaah sekalian, ketika anak sudah memasuki usia remaja, terlebih ketika sudah sekitar **15 tahun ke atas**, sebenarnya dia sudah mulai belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Maka pendekatan kita juga harus berubah.

Bukan berarti aturan dan larangan sudah tidak penting.

Bukan.

Tetapi pendekatan dengan pola:

“Jangan!”

“Tidak boleh!”

“Pokoknya tidak boleh!”

itu sudah mulai **kurang efektif**.

Maka kaidahnya adalah:

musāḥabah.

Artinya, **bersahabat dengan anak**.

Bersahabat dengan Anak

Ada sebuah ungkapan yang cukup masyhur:

لَاعِبِ ابْنَكَ سَبْعًا، وَأَدِّبْهُ سَبْعًا، وَصَاحِبْهُ سَبْعًا

“Bermainlah dengan anakmu selama tujuh tahun, didiklah dia selama tujuh tahun, dan bersahabatlah dengannya selama tujuh tahun.”

Ini **bukan sabda Nabi ﷺ** dan **bukan ucapan sahabat**, tetapi sebuah ungkapan yang masyhur dan maknanya secara umum dapat dipahami dalam konteks tahapan pendidikan.

Maka ketika anak sudah SMA, pendekatan kita adalah **bersahabat**.

Perlakukan dia sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Masalahnya, jamaah sekalian, anak kita ketika sudah remaja sering kali justru semakin jauh dari kita.

Coba antum yang memiliki anak remaja perhatikan:

Mana yang lebih dekat dengan antum?

Ketika dia masih kecil?

Atau ketika dia sudah besar?

Umumnya ketika masih kecil.

Kenapa?

Karena ketika anak bertambah usia, sering kali **tautan hubungan atau attachment** antara anak dengan orang tua mulai melemah.

Di sinilah pentingnya pendidikan:

bukan hanya membentuk anak, tetapi juga menjaga tautan, attachment, dan bonding antara orang tua dengan anak.

Cara Membangun Attachment dengan Anak Remaja

Bagaimana caranya?

Cara pertama adalah dengan memperbanyak **hiwār**.

- Ngobrol.
- Diskusi.
- Dialog.

Bukan hanya perintah.

Bukan hanya instruksi.

Tetapi ngobrol.

Misalnya anak kita sedang bermain handphone.

Jangan langsung:

“Matikan handphone!”

“Sudah berapa jam kamu main?”

“Kamu ini dari tadi main terus!”

Coba pendekatannya diubah.

“Nak, kayaknya kamu lagi asyik banget.”

“Lagi ngapain, Nak?”

“Apa yang membuat kamu tertarik?”

Kita mulai ngobrol.

Kita masuk ke dunianya.

Bukan berarti kita menyetujui semua yang dia lakukan.

Tetapi kita **membangun pintu komunikasi.**

Jadilah Pendengar yang Baik

Kemudian yang kedua:

jadilah pendengar yang baik.

Karena mendengar itu membutuhkan seni.

Mendengar membutuhkan kesabaran.

Bahkan mendengarkan sering kali lebih melelahkan daripada berbicara.

Saya tanya kepada jamaah:

Menurut antum, mana yang lebih capek?

Orang yang berbicara?

Atau orang yang mendengarkan?

Mungkin banyak yang mengatakan:

“Yang berbicara.”

Tidak selalu.

Yang mendengarkan juga bisa lebih capek.

Kalau saya berbicara, saya aktif.

Tetapi orang yang mendengarkan harus melawan dirinya sendiri.

Dia harus menjaga konsentrasi.

Menjaga fokus.

Tidak menyela.

Tidak buru-buru memberikan respons.

Maka mendengarkan itu berat.

Apalagi ketika kita mendengarkan anak.

Kadang-kadang ego kita muncul:

“Ngapain saya mendengarkan anak?”

“Saya kan orang tuanya.”

Justru di sinilah kita perlu **menurunkan ego**.

Kita ingin bersahabat dengan anak.

Maka jadilah pendengar yang baik.

Biarkan anak bicara.

Karena bagi seorang anak, salah satu tempat terbaik untuk kembali adalah **orang tuanya**.

Orang tua seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak untuk bercerita.

Majelis Curhat

Ada nasihat menarik dari para ulama dalam pembahasan tentang perbaikan rumah tangga.

Ketika anak sudah memasuki usia remaja, orang tua perlu menyediakan waktu untuk **majelis al-muṣārahah** – majelis curhat.

- Majelis ngobrol empat mata.
- Majelis untuk saling terbuka.
- Majelis untuk mendengarkan.

Ini penting.

Bahkan ada kisah yang dinukil oleh Syaikh Ibrāhīm al-Wad'ān dalam salah satu pembahasan beliau tentang pendidikan.

Ada seseorang yang mengeluhkan:

“Dahulu anak saya dekat dengan saya. Sekarang ketika sudah remaja, dia tidak dekat lagi.”

Dia meminta nasihat.

Kemudian disarankan agar orang tua **bercerita atau curhat kepada anak**, tentunya dalam perkara-perkara ringan dan sesuai dengan kapasitas anak.

Akhirnya dipraktikkan.

Ketika bertemu dan orang tua mulai membuka cerita kepada anak, hubungan mereka justru semakin dekat.

Kenapa?

Karena ketika anak merasa dipercaya, dia merasa diakui.

Dia merasa dihargai.

Akhirnya ketika suatu saat dia menghadapi masalah, dia juga akan lebih mudah untuk bercerita kepada orang tuanya.

Curhat kepada Anak, Tetapi Jangan Membebani

Tetapi jamaah sekalian, jangan salah memahami.

Bukan berarti semua masalah orang tua harus dicurahkan kepada anak.

Jangan curhat tentang masalah yang berat.

Jangan memberikan beban psikologis kepada anak.

Curhat yang dimaksud adalah perkara-perkara ringan yang membuat anak merasa:

"Orang tua saya percaya kepada saya."

"Orang tua saya menghargai saya."

"Saya dianggap sebagai bagian dari keluarga."

Dengan demikian, hubungan menjadi lebih dekat.

Maka ketika anak sudah SMA dan sering bermain handphone, pendekatan dengan larangan terus-menerus mungkin kurang efektif.

Coba ngobrol dengannya.

Dengarkan dia.

Cari tahu apa yang membuat dia senang.

Apa yang membuat dia tertarik.

Apa yang dia cari dari gadget tersebut.

Karena kalau kita hanya mengatakan:

“Jangan habiskan waktu dengan gadget!”

tetapi kita tidak memberikan **alternatif**, anak akan kembali kepada gadget.

Jangan Hanya Melarang, Berikan Alternatif

Ini juga penting dalam pendidikan.

Jangan hanya mengatakan:

“Tidak boleh!”

Tetapi berikan alternatif.

Misalnya anak terlalu banyak menggunakan gadget.

Kita tidak cukup hanya mengatakan:

“Sudah, jangan main handphone!”

Tetapi kita berikan aktivitas lain yang menarik.

- Ajak olahraga.
- Ajak berdiskusi.
- Ajak membaca.
- Ajak melakukan aktivitas keluarga.
- Ajak melakukan kegiatan yang produktif.

Karena ketika kita mengambil satu aktivitas yang disenangi anak, kita perlu memberikan **alternatif yang sehat**.

Buku Fisik sebagai Alternatif

Saat ini anak-anak memang lebih banyak menggunakan gadget.

Bahkan buku pun sudah banyak tersedia dalam bentuk digital.

Kita tidak bisa mengingkari bahwa ada manfaat dari buku digital.

Namun dalam beberapa tempat pendidikan dan beberapa rumah, anak-anak dibiasakan untuk membaca buku fisik.

Ketika membaca:

- Dia mengambil bukunya.
- Dia membuka halaman.
- Dia membaca.
- Dia menulis.
- Dia mencatat.

Ada interaksi langsung dengan buku.

Dan ketika anak sudah terbiasa dengan buku fisik, sering kali ketika dibandingkan antara membaca melalui gadget dan membaca buku fisik, dia merasa lebih nyaman membaca buku fisik.

Maka jamaah sekalian,

berikan alternatif.

Jangan hanya melarang.

Jangan hanya mengatakan:

“Jangan main gadget.”

Tetapi setelah itu anak tidak punya aktivitas lain.

Akhirnya dia kembali lagi kepada gadget.

PENUTUP KAJIAN

Mungkin itu yang bisa saya sampaikan kurang lebihnya. Kalau ada yang salah, mohon dimaafkan.

Yang benar datangnya dari Allah subhānahu wa ta'ālā.

Semoga apa yang kita pelajari malam ini memberikan manfaat.

Semoga Allah menjadikan rumah kita benar-benar sebagai **madrasah pertama** bagi anak-anak kita.

Semoga Allah membantu kita mendidik diri kita sebelum mendidik anak-anak kita.

Semoga Allah memberikan kepada anak-anak kita keteguhan iman, ketakwaan, akhlak yang mulia, dan kemampuan menghadapi fitnah zaman.

Dan semoga Allah menjaga kita dan keluarga kita dari berbagai fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi. **Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.**

والله أعلم بالصواب.

وصلی الله وسلم وبارک علی نبینا محمد، وعلی آلہ وصحبہ أجمعین